

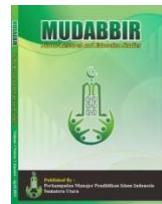


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli”: Upaya Preventif dalam Membangun Budaya Anti-Perundungan di Sekolah Menengah Pertama

Meli Haryanti¹, Cindy Melinda Putri², Dian Lestari Yuningrum³, Dewi Rahmawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi, Indonesia

Email: ¹haryantimeli12@gmail.com, ²cindymp269@gmail.com,
³dianlestariyuning@gmail.com, ⁴dewidira1301@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan menjadi masalah yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional dan akademik siswa SMP. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli” sebagai upaya preventif membangun budaya anti-perundungan di SMPN 20 Kota Jambi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket anti-bullying, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, pemahaman siswa tentang bentuk perundungan masih rendah dan mekanisme pelaporan belum berjalan optimal. Setelah intervensi berupa sosialisasi, diskusi kasus, role-play, dan penyediaan saluran pelaporan aman seperti Pojok Curhat, terjadi peningkatan pada pengetahuan, sikap anti-perundungan, empati, serta keberanian siswa untuk melapor. Program ini juga memperkuat iklim kelas yang positif dan meningkatkan keterbukaan siswa kepada guru. Secara keseluruhan, program terbukti efektif sebagai langkah preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, peduli, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Anti-Perundungan, Budaya Sekolah, Pencegahan, Remaja.

ABSTRACT

Bullying is a problem that impacts the social-emotional and academic development of junior high school students. This study describes the implementation of the "Protected Students, Caring Schools" Program as a preventive effort to build an anti-bullying culture at SMPN 20 Jambi City. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, anti-bullying questionnaires, and documentation. The results showed that before the program was implemented, students' understanding of the forms of bullying was still low and reporting mechanisms were not running optimally. After interventions such as socialization, case discussions, role-plays, and the provision of safe reporting channels such as Pojok Curhat (Courhat Corner), there was an increase in students' knowledge, anti-bullying attitudes, empathy, and courage to report. This program also strengthened a positive classroom climate and increased students' openness to teachers. Overall, the program proved effective as a preventive measure in creating a safe, caring, and bullying-free school environment.

Keywords: Anti-Bullying, School Culture, Prevention, Teenagers.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia berkembang melalui beberapa fase penting yang membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter seseorang. Sejak seorang individu dilahirkan, lingkungan keluarga menjadi ruang pertama bagi proses tumbuh dan berkembang. Pada tahap ini, interaksi yang terjadi antara anak dan kedua orang tua berlangsung secara intens dan berulang setiap hari. Melalui interaksi tersebut, orang tua menanamkan berbagai nilai moral, norma sosial, serta pola perilaku yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Keluarga memainkan peran utama sebagai agen sosialisasi awal, sehingga kualitas hubungan dalam keluarga akan sangat menentukan arah perkembangan sosial-emosional anak pada fase berikutnya.

Seiring bertambahnya usia, anak memasuki masa remaja fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, lingkup pergaulan anak mulai meluas di luar keluarga, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya. Interaksi tersebut memberikan pengalaman sosial baru yang memperkaya cara anak memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, dan menempatkan dirinya dalam kelompok. Jika nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga berhasil ditangkap dan diinternalisasi dengan baik, maka remaja mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti menghargai sesama, mampu bekerja sama, dan memiliki empati.

Namun, apabila nilai-nilai keluarga kurang terserap atau pola asuh dalam keluarga kurang mendukung perkembangan emosional anak, maka proses sosialisasi remaja dapat terhambat. Remaja yang mengalami hambatan sosialisasi sering menunjukkan gejala patologis seperti mudah marah, sulit mengendalikan emosi, berperilaku agresif, hingga melakukan tindakan berisiko. Salah satu perilaku berisiko yang sering muncul adalah perundungan (bullying). Fenomena ini semakin sering ditemukan di kalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah sebagai tempat utama pergaulan dan pembentukan identitas diri.

Perundungan adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi untuk menyakiti orang lain, dilakukan secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa takut, tertekan, atau tidak berdaya (Tang et al., 2020). Istilah “bullying” yang diadaptasi dari bahasa Inggris lebih populer digunakan dalam percakapan sehari-hari dan pemberitaan media dibanding istilah “perundungan”. Meningkatnya penggunaan media sosial dan munculnya kasus-kasus yang diberitakan secara luas membuat istilah ini semakin dikenal masyarakat. Fenomena perundungan tidak hanya terjadi pada usia dewasa, tetapi juga sangat sering terjadi pada remaja di sekolah. Hal ini menjadikan sekolah sebagai salah satu lingkungan yang rentan terhadap perilaku kekerasan tersembunyi maupun terbuka.

Dampak perundungan tidak bisa dianggap remeh. Perilaku ini dapat membahayakan perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Korban perundungan sering mengalami kecemasan, depresi, penurunan konsentrasi belajar, bahkan mengalami trauma yang berdampak jangka panjang. Selain itu, perundungan dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak aman, menurunkan kualitas interaksi antar siswa, serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Rizal, 2021).

Mencermati hal tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan lingkungan yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Pemerintah Indonesia telah menegaskan hal ini melalui berbagai regulasi seperti Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Kurikulum Merdeka juga memandatkan penguatan karakter, internalisasi budaya positif, dan penciptaan ruang belajar yang aman secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memiliki strategi

yang tepat guna mencegah perundungan, sekaligus membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter siswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan di SMPN 20 Kota Jambi, ditemukan beberapa bentuk perundungan ringan seperti mengejek, mendorong teman, memberikan cemoohan, serta tingkah laku mengucilkan teman tertentu dalam kelompok belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk perilaku perundungan masih rendah. Banyak siswa belum mampu membedakan antara candaan positif dan tindakan merendahkan yang dapat melukai teman. Selain itu, belum terdapat mekanisme pelaporan yang aman dan jelas, sehingga kasus-kasus kecil sering tidak terdeteksi dan tidak tertangani dengan baik.

Fenomena tersebut diperparah oleh faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural yang dapat memengaruhi perilaku perundungan pada remaja (Wulansari et al., 2023). Secara biologis, beberapa individu memiliki kecenderungan agresif lebih tinggi. Secara psikologis, pelaku perundungan sering kali memiliki kontrol diri rendah, empati yang belum berkembang, dan kesulitan membaca sinyal sosial. Secara perkembangan, remaja berada pada masa pencarian jati diri, sehingga sering membentuk kelompok yang berpotensi menjadi ruang terjadinya perundungan. Secara sosiokultural, lingkungan yang kerap mempertontonkan kekerasan atau konflik dapat menjadi model negatif yang ditiru remaja. Kombinasi faktor-faktor tersebut membuat perundungan menjadi fenomena kompleks yang tidak dapat ditangani secara parsial.

Dampak yang ditimbulkan pun sangat beragam, mulai dari gangguan kesehatan fisik, kecemasan, perubahan perilaku sosial, hingga munculnya ide bunuh diri. Di lingkungan sekolah, korban perundungan sering kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak aman, menarik diri dari lingkungan, serta mengalami penurunan prestasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah pendidikan yang mengancam kualitas perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirancanglah Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli” sebagai upaya sistematis dan preventif untuk mencegah perundungan melalui edukasi, pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan penciptaan jalur pelaporan yang aman. Program ini berfokus pada peningkatan pemahaman siswa, pembentukan budaya positif melalui role play dan diskusi kasus,

serta penguatan layanan konseling melalui Pojok Curhat. Lebih jauh, program ini menekankan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, wakil kurikulum, serta seluruh warga sekolah sebagai bentuk komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan program tersebut, mengidentifikasi dampaknya terhadap perilaku siswa, serta menganalisis faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pencegahan perundungan yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli” di SMPN 20 Kota Jambi. Penelitian dilakukan pada November 2025 dengan melibatkan informan yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu Guru BK, wali kelas VIII C, wakil kurikulum, serta siswa sebagai subjek utama program. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap interaksi siswa dan proses program, wawancara semi-terstruktur dengan pihak sekolah, penyebaran angket anti-perundungan kepada siswa, serta pengumpulan dokumentasi berupa SOP, SK, catatan kegiatan, dan foto.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Assingkily, 2021). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas siswa dan persetujuan dari pihak sekolah. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran akurat mengenai efektivitas program dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa kelas VIII C SMP Negeri 20 Kota Jambi masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk perundungan, terutama jenis non fisik seperti perundungan verbal, relasional, dan

digital. Banyak siswa menganggap tindakan mengejek atau mengucilkan teman sebagai bentuk candaan, sehingga perilaku tersebut kerap dianggap wajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja sering kali tidak menyadari bahwa perilaku sosial yang mereka lakukan termasuk kategori perundungan (Annisa et al., 2024).

Selain itu, sebagian besar siswa belum memiliki keberanian untuk melaporkan insiden perundungan karena khawatir mendapat stigma negatif dari teman sebayanya. Hal ini didukung oleh pendapat UNICEF bahwa anak dan remaja kerap memilih diam karena takut pembalasan atau tidak percaya pada sistem pelaporan sekolah (UNICEF, 2019).

Minimnya pemahaman mengenai mekanisme pelaporan dan belum adanya budaya anti-perundungan yang terbangun secara sistematis menunjukkan perlunya intervensi terstruktur. Kondisi awal ini menguatkan urgensi pelaksanaan Program “*Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli*” sebagai upaya preventif membangun budaya sekolah yang aman.

Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, *role-play*, serta penyusunan komitmen kelas. Pada tahap sosialisasi, siswa diperkenalkan pada definisi, bentuk, dan dampak perundungan, sejalan dengan anjuran pendidikan karakter bahwa pembelajaran nilai harus dimulai dengan peningkatan pemahaman konsep. Kegiatan *role-play* dan diskusi reflektif mendorong siswa untuk menganalisis situasi perundungan dari perspektif korban maupun pelaku. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini mendukung teori bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus model perilaku positif, sesuai pandangan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan bebas dari perundungan. Selain itu, penyediaan saluran pelaporan yang mudah diakses oleh siswa merupakan bagian dari kebijakan sekolah ramah anak, yang direkomendasikan oleh Kemdikbud. Semua bentuk kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan kesadaran, empati, serta keberanian siswa dalam mengidentifikasi dan menolak segala bentuk perundungan.

Setelah melaksanakan Program “*Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli*” sebagai upaya

preventif anti-perundungan di kelas VIII C SMP Negeri 20 Kota Jambi, dilakukan pengukuran menggunakan angket anti-bullying yang terdiri dari 8 pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, empati, serta keberanian siswa dalam mencegah dan melaporkan tindakan perundungan.

Hasil angket anti-bullying yang diberikan kepada siswa kelas VIII C menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, empati, dan keberanian melapor. Setelah mengikuti program, siswa mengaku lebih mudah mengenali perilaku perundungan dan dampaknya terhadap kondisi psikologis korban.

Sikap anti-perundungan siswa juga meningkat, ditandai dengan adanya penolakan yang lebih kuat terhadap tindakan mengejek, mengucilkan, atau mempermalukan teman. Peningkatan empati ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial-emosional yang menyatakan bahwa siswa akan menunjukkan perilaku prososial ketika diberikan pengalaman belajar yang mendorong refleksi dan kolaborasi (Fatimah et al., 2023)

Selain itu, keberanian siswa untuk melaporkan insiden perundungan juga meningkat. Siswa mulai memahami bahwa melapor bukanlah tindakan negatif, tetapi sebuah langkah untuk melindungi diri dan teman dari situasi berbahaya. Sekolah dengan sistem pelaporan yang aman cenderung memiliki tingkat kejadian perundungan yang lebih rendah.

Iklim kelas juga menunjukkan perubahan positif, dengan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan minim konflik interpersonal. Hal ini relevan dengan pendapat bahwa iklim sekolah yang positif merupakan fondasi penting dalam upaya pencegahan perundungan (Kurniawan et al., 2025)

Relevansi Temuan dengan Teori Perkembangan Sosial Remaja

Temuan penelitian ini menunjukkan remaja mengalami dinamika pencarian diri, kesadaran nilai, dan hubungan peer-to-peer mendukung teori Erik H. Erikson, di mana masa remaja dikarakteristikkan oleh konflik psikososial *identity vs role confusion*. Pada tahap ini remaja mencoba memahami “siapa saya” serta menggabungkan pengalaman sosialnya untuk membentuk identitas pribadi yang stabil. (Herliyana et al., 2025) remaja mulai menunjukkan cara berpikir yang lebih kompleks, kemampuan empati yang semakin matang, serta pola interaksi sosial yang lebih luas. Gambaran ini selaras

dengan teori Piaget tentang tahap operasional formal, ketika remaja sudah mampu berpikir abstrak, memahami sudut pandang orang lain, dan menafsirkan aturan sosial yang lebih rumit. Sejalan dengan itu, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan remaja dibentuk melalui interaksi sosial, *scaffolding*, serta dukungan dari orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan.(Hyun et al., 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja sedang berada pada fase penting dalam membangun jati diri. Mereka mulai mencari pemahaman tentang siapa diri mereka, nilai apa yang ingin mereka pegang, serta bagaimana menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson bahwa masa remaja adalah periode pencarian identitas yang intens. Kemampuan berpikir remaja juga terlihat semakin matang. Mereka mulai mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, memahami perasaan orang lain, dan menilai situasi sosial secara lebih mendalam. Temuan ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa remaja sudah masuk tahap berpikir abstrak.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya maupun orang dewasa memberi pengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Dukungan dan bimbingan yang mereka terima membantu mereka memahami aturan sosial dan membangun kemampuan sosial yang lebih baik, seperti yang digambarkan dalam teori Vygotsky.

Efektivitas Pendekatan Berbasis Edukasi dan Pembiasaan Sosial-Emosional

Hasil telaah meta-analisis yang dilakukan (Zhao, 2025) memperlihatkan bahwa program *Social-Emotional Learning (SEL)* memberikan pengaruh positif yang kuat bagi siswa sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan kumpulan 22 penelitian dengan total 24.510 peserta, penerapan SEL terbukti mampu mendorong peningkatan prestasi akademik sekaligus memperkaya kemampuan sosial dan emosional siswa. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerapan SEL dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar serta kesejahteraan emosional peserta didik. Efektivitas pembiasaan sosial-emosional juga tampak melalui rutinitas sekolah, misalnya *morning meeting*, salam-sapa, refleksi harian, latihan empati, dan permainan kooperatif. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membantu membentuk regulasi emosi yang stabil dan menurunkan perilaku agresif. Peran guru

sebagai model sosial-emosional turut memperkuat efektivitas pendekatan ini. Guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik mampu menciptakan suasana kelas yang suportif, mengelola perilaku dengan lebih efektif, serta membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi dan pembiasaan sosial-emosional. (Parman et al., 2025) menemukan bahwa pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin sekolah dasar mampu meningkatkan empati dan kerja sama siswa secara signifikan. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis edukasi dan pembiasaan sosial-emosional merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kompetensi sosial, meningkatkan pengendalian emosi, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, positif, dan suportif bagi peserta didik.

Peran Guru BK sebagai Elemen Kunci Pencegahan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai elemen kunci dalam upaya pencegahan berbagai permasalahan sosial-emosional, perilaku, dan akademik pada peserta didik. Fungsi dasar layanan BK menekankan pendekatan preventif yang bertujuan meminimalkan risiko munculnya perilaku bermasalah sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman. Pendekatan pencegahan ini terbukti lebih efektif dibandingkan penanganan setelah masalah berkembang.

Dalam pelaksanaan pencegahan, Guru BK berperan sebagai pendidik sosial-emosional yang memberikan pembelajaran terkait keterampilan pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, empati, serta penyelesaian konflik. Edukasi ini membekali siswa dengan kecakapan adaptif sehingga mereka mampu menghindari perilaku berisiko seperti agresivitas, perundungan, atau pelanggaran aturan. Peran lain yang sangat penting ialah fungsi Guru BK sebagai pendekripsi dini (*early detection*). Melalui asesmen, observasi perilaku, serta komunikasi intensif dengan wali kelas dan orang tua, Guru BK dapat mengidentifikasi gejala awal permasalahan peserta didik sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih serius. deteksi dini oleh Guru BK berkontribusi signifikan dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang, terutama dalam konteks pencegahan bullying.

Guru BK juga bertindak sebagai fasilitator budaya sekolah yang positif dengan merancang program pembiasaan, kampanye anti-bullying, dan kegiatan penguatan karakter. Melalui kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru, strategi pencegahan dapat diterapkan secara sistemik. (Anik et al., 2024) mengungkapkan bahwa peran aktif Guru BK dalam menciptakan iklim sekolah yang supportif berdampak langsung pada berkurangnya kasus kekerasan verbal dan sosial antar siswa.

Selain itu, Guru BK berperan sebagai konsultan bagi guru dan orang tua, memberikan pemahaman mengenai dinamika perkembangan siswa serta strategi pendampingan yang tepat. Sinergi ini memperkuat ekosistem pencegahan sehingga dukungan terhadap siswa berlangsung konsisten di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, Guru BK menjadi elemen kunci dalam pencegahan permasalahan psikososial melalui integrasi pendidikan sosial-emosional, deteksi dini, intervensi ringan, serta kolaborasi lingkungan sekolah. Peran komprehensif ini menjadikan Guru BK bukan hanya sebagai pemecah masalah, tetapi juga sebagai agen utama pembentukan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik.

Peningkatan Rasa Aman dan Keterbukaan Siswa

Peningkatan rasa aman dan keterbukaan siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli”. Sebelum program dilaksanakan, siswa cenderung menormalisasi perilaku mengejek, mendorong, dan mengucilkan teman sebagai bagian dari dinamika pergaulan sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan temuan Annisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya literasi mengenai perundungan menyebabkan siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk bentuk kekerasan sosial. Oleh karena itu, intervensi edukatif menjadi penting untuk mengubah persepsi tersebut.

Setelah program berjalan, hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian melaporkan tindakan perundungan, baik yang dialami secara langsung maupun yang disaksikan. Peningkatan ini tidak terlepas dari penyediaan saluran pelaporan yang aman seperti Pojok Curhat, bimbingan rutin dengan Guru BK, dan adanya jaminan kerahasiaan identitas pelapor. UNICEF (2019) menegaskan bahwa anak akan lebih berani melapor apabila mereka yakin tidak akan menerima stigma negatif atau pembalasan dari teman

sebaya. Mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya menjadi pondasi penting pembangunan rasa aman tersebut. Selain itu, kegiatan *role play*, diskusi kasus, dan penyusunan komitmen kelas berperan besar dalam membentuk empati siswa.

Fatimah et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat meningkatkan sensitivitas sosial dan kesadaran emosional siswa. Dalam konteks program ini, siswa diberi kesempatan untuk memahami posisi korban, pelaku, serta penonton perundungan, sehingga mereka mampu merefleksikan sikap dan perilaku masing-masing. Keterbukaan siswa pun meningkat seiring terbentuknya lingkungan interpersonal yang supportif. Menurut Kurniawan et al. (2025), iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru dan teman sebaya sehingga meminimalisir kecemasan sosial.

Temuan penelitian ini memvalidasi konsep tersebut: siswa tidak hanya merasa lebih aman, tetapi juga lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan, keluhan, maupun pengalaman yang sebelumnya mereka simpan sendiri. Perubahan rasa aman yang dialami siswa tampak dari cara mereka merespons situasi sosial di kelas. Beberapa perilaku yang sebelumnya kerap memicu ketegangan seperti candaan berlebihan atau gestur agresif ringan mulai berkurang setelah mereka memahami bagaimana tindakannya dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi teman.

Pola interaksi ini sejalan dengan gagasan Bandura (1986) mengenai pembelajaran sosial, bahwa lingkungan yang memberikan contoh positif akan mendorong individu menyesuaikan perilaku sesuai norma baru yang dianggap lebih aman. Rasa aman tersebut memberi dampak langsung terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tampak lebih percaya diri berbicara di depan kelas, lebih aktif dalam diskusi kelompok, dan tidak ragu menyampaikan pertanyaan saat merasa bingung. Temuan ini konsisten dengan pandangan Hammond et al. (2015) yang menyebutkan bahwa rasa aman psikologis merupakan landasan penting bagi keberanian siswa untuk mengambil peran dalam kegiatan akademik. Keterbukaan siswa kepada Guru BK juga menunjukkan perubahan yang cukup kuat. Layanan konseling mulai dipandang sebagai ruang dialog, bukan sebagai tempat yang hanya dikunjungi oleh siswa bermasalah.

Pola ini menegaskan hasil penelitian Widiastuti (2022), yang menemukan bahwa pendekatan konseling berbasis dukungan emosional mampu meningkatkan

kepercayaan dan motivasi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi. Dalam hubungan antarsiswa, muncul kecenderungan saling mendengar dan memberikan dukungan sederhana ketika ada teman yang menghadapi perasaan tidak nyaman di kelas. Perilaku ini mencerminkan perkembangan peer support yang sebelumnya tidak tampak kuat. Wentzel (2017) menunjukkan bahwa dukungan antar teman memiliki pengaruh penting terhadap penurunan perilaku agresif dan peningkatan stabilitas emosi remaja. Indikasi tersebut terlihat dari bagaimana siswa mulai menegur teman yang melakukan tindakan tidak menyenangkan, bukan dengan nada marah, tetapi melalui cara yang lebih terarah dan komunikatif.

Dari sudut pandang perkembangan, pola keterbukaan yang meningkat mencerminkan kematangan sosial-emosional yang sedang berkembang pada usia remaja. Pentingnya kemampuan mengelola emosi, membangun relasi sehat, serta memahami perspektif orang lain merupakan bagian dari proses pencarian identitas sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (1968). Program anti-perundungan memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih keterampilan tersebut melalui rangkaian kegiatan berbasis pengalaman. Perubahan-perubahan itu menunjukkan bahwa program tidak hanya menambah pengetahuan siswa tentang perundungan, tetapi juga mengubah cara mereka merasakan keamanan, membangun kepercayaan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Dampak ini memperlihatkan adanya penguatan iklim kelas yang lebih sehat dan relasi sosial yang lebih terbuka di antara peserta didik.

Implikasi Program terhadap Budaya Sekolah

Pelaksanaan Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli” memunculkan perubahan pada kebiasaan, sikap, dan pola interaksi warga sekolah. Sebelum program berjalan, beberapa bentuk candaan yang merendahkan masih dianggap wajar oleh siswa. Setelah melalui rangkaian kegiatan edukatif dan pembiasaan, pola tersebut mulai bergeser. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk menahan diri dari perilaku yang dapat menyinggung atau melukai teman. Pergeseran nilai ini selaras dengan temuan Rizal (2021), yang menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman mengenai dampak perundungan akan mempengaruhi cara siswa mengelola interaksi sosial. Kegiatan diskusi kasus dan permainan peran yang menjadi bagian utama program membantu siswa melihat situasi dari sudut pandang korban.

Pendekatan ini membuat mereka lebih peka terhadap konsekuensi sosial dan emosional dari tindakan kecil yang sering dianggap sebagai candaan. Penanaman nilai empati melalui simulasi dan diskusi mendukung temuan Wulansari et al. (2023) bahwa metode edukatif yang bersifat partisipatif efektif dalam mendorong siswa untuk meninjau ulang perilaku dan membentuk norma kelas yang lebih menghargai sesama. Dampak program juga terlihat dari meningkatnya koordinasi antar guru. Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran mulai saling bertukar informasi mengenai dinamika siswa, terutama yang menunjukkan tanda-tanda mengalami tekanan sosial. Komunikasi ini menghasilkan pola kerja kolaboratif yang lebih kuat.

Dalam penelitian Kurniawan et al. (2025), koordinasi lintas peran di sekolah terbukti berpengaruh besar dalam menjaga lingkungan belajar yang aman dan menekan potensi perundungan. Penerapan mekanisme pelaporan menjadi aspek lain yang memperkuat perubahan budaya sekolah. Ketika siswa merasa bahwa laporan mereka diterima dengan serius dan ditindaklanjuti secara bijak, muncul rasa percaya yang lebih besar terhadap kelembagaan sekolah. Hasil ini berkesesuaian dengan kajian Annisa et al. (2024), yang menyebutkan bahwa budaya sekolah yang memfasilitasi pelaporan tanpa stigma dapat membentuk iklim sosial yang lebih sehat, sekaligus mendorong siswa untuk bersikap lebih terbuka terhadap guru.

Secara simbolik maupun praktis, program ini memunculkan nilai baru yang kemudian mempengaruhi keseluruhan dinamika kehidupan sekolah. Kebiasaan saling menyapa, menguatkan, dan memberikan ruang aman untuk bercerita mulai terlihat dalam rutinitas kelas. Atmosfer yang lebih suportif membuat siswa merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar anggota kelompok. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pembiasaan nilai karakter melalui kegiatan sekolah akan membentuk budaya positif yang bertahan lama. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku secara individual, tetapi juga membentuk pola interaksi dan norma sosial yang lebih kondusif bagi pertumbuhan psikososial siswa. Budaya sekolah bergerak ke arah yang lebih peduli, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik, sehingga dapat menjadi model pendekatan pencegahan perundungan yang berkelanjutan bagi sekolah lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program “Siswa Terlindungi, Sekolah Peduli” memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya pencegahan perundungan di SMPN 20 Kota Jambi. Sebelum program dilaksanakan, siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk perundungan dan belum memiliki keberanian untuk melapor. Setelah intervensi melalui sosialisasi, diskusi kasus, role-play, dan penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, terjadi peningkatan pada pemahaman, sikap anti-perundungan, empati, serta keberanian siswa dalam melaporkan insiden. Program ini juga berhasil membentuk iklim kelas yang lebih positif, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat hubungan sosial antara siswa dan guru.

Selain itu, temuan penelitian menguatkan teori perkembangan sosial remaja yang menekankan pentingnya pembentukan identitas, kemampuan berpikir kompleks, dan interaksi sosial yang sehat. Peran Guru BK, wali kelas, dan kolaborasi seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Secara keseluruhan, program ini efektif sebagai langkah preventif dalam menumbuhkan budaya sekolah yang peduli, inklusif, dan bebas dari perundungan, serta dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah lain sebagai model pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Anik, Rahma, L. V., & Ali, M. (2024). *Pendampingan Pencegahan Perundungan (Bullying) melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islam Sekolah Menengah.* 3(01), 43–63. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v3i01>
- Annisa, Y., Nasution, I. N., & Fadhl, M. (2024). Studi Korelasi: Iklim Sekolah dengan Perilaku Perundungan Pada Siswa. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi,* 7(2), 50–56. <https://doi.org/10.36341/psi.v7i2.3889>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir.* Yogyakarta: K-Media.
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Kurniati Asri, W., & Azizah, L. (2023). Emosional Siswa Workshop on Creating an Empathetic Learning Environment and Supporting Students' Social-Emotional Development. *Pengabdian Kepada Masyarakat,* 1(6), 1469–1479.
- Herliyana, B., Maslahah, T., Info, A., Formation, C., Era, D., Digital, E., Karakter, P., Kognitif, T. P., & Herliyana, B. (2025). *Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital.* 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., & Harapan, U. P. (2020). *PIAGET VERSUS VYGOTSKY : 1(2)*, 286–293.
- Kurniawan, H. W., Sugiarto, & Winda Listyasari. (2025). Strategi Manajemen Sekolah untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan,* 14(3), 5141–5150. <https://doi.org/10.58230/27454312.2651>
- Parman, R., Susetyo, Y., & Mada, U. G. (2025). *Implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar.* 6, 60–68.
- Rizal, R. S. (2021). *Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP.* 9(1), 129–136. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). *Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja.* 14(2), 8–12. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- UNICEF. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying.* <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., & Widiarto, T. (2023). *Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat.* 3(5), 638–643. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i5.462>
- Zhao, Y. (2025). *The Effect of Social – Emotional Learning Programs on Elementary and Middle School Students' Academic Achievement : A Meta-Analytic Review.* 1–24.